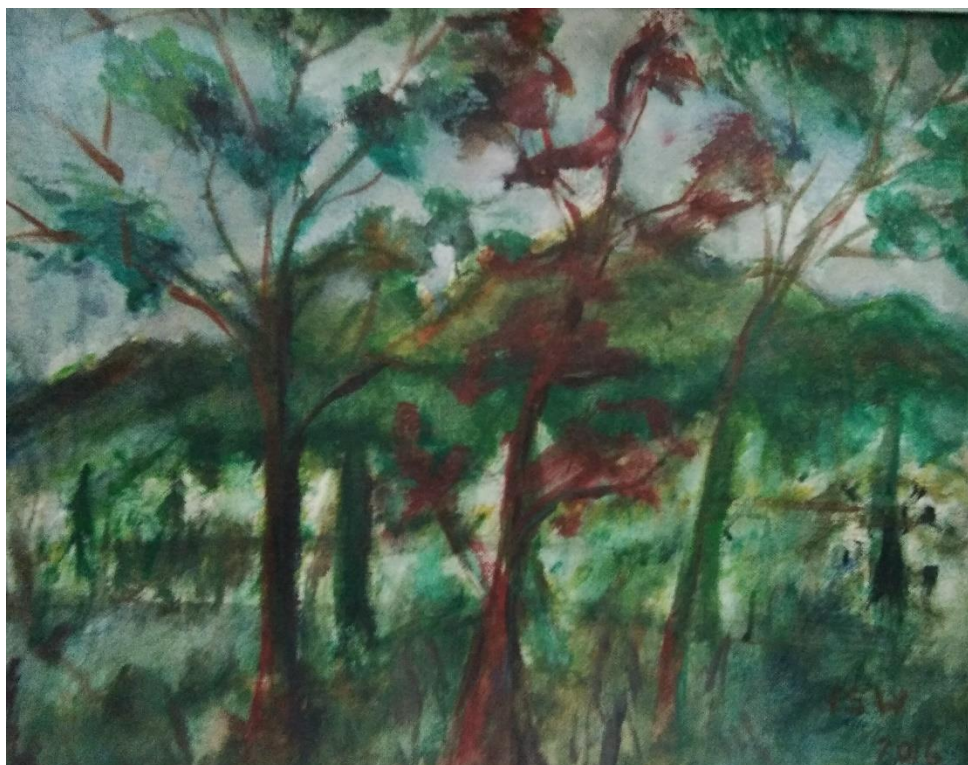


DESKRIPSI KARYA SENI RUPA



Jenis Karya	: Lukisan
Judul	: Pemandangan yang Tampak di Hatiku
Ukuran	: 40 cm x 50 cm
Media/Teknik	: Cat akrilik di atas kanvas
Tahun Pembuatan	: 2016
Pencipta	: Drs. Iswahyudi, M.Hum.

Pendahuluan

Seni lukis (painting) menurut Myers (1951) adalah “*the art of spreading pigments, or liquid color, on a flat surface (canva, panel, wall, paper) to produce sensation or illusion of space, movement, texture, and form as well as the tensions resulting from combinations of these elements.*” Secara teknis definisi ini menunjukkan bahwa seni lukis menggunakan media dua dimensional, antara lain dengan bahan kanvas dan cat. Dengan bahan dan alat seni lukis, dapat dihasilkan ilusi ruang, gerak, tekstur, dan bentuk, sehingga menjadi media untuk menggambarkan kesan bentuk objek-objek. Selain itu, kombinasi unsur-unsur

tersebut dapat menghasilkan ketegangan, sehingga dapat menimbulkan rangsangan perasaan.

Seni lukis pemandangan alam (*landscape painting*) merupakan salah satu jenis atau *genre* seni lukis, selain seni lukis potret (*portrait painting*), seni lukis model (*model painting*), seni lukis alam benda (*still-life painting*) atau jenis seni lukis lainnya yang menunjukkan objek yang dilukis. Lukisan lanskap (*landscape painting*) merupakan penggambaran pemandangan alam dalam seni rupa. Lukisan lanskap dapat menggambarkan gunung, lembah, laut, danau, sungai, sawah, ladang, hutan, atau pantai dan kadang-kadang juga menggambarkan unsur bangunan dan juga orang. Meskipun unsur pemandangan alam sudah terdapat pada lukisan zaman kuno atau Klasik di Eropa, lukisan lanskap sebagai *genre* yang tersendiri baru muncul pada masa Renaisans (abad ke-16). Di tradisi kebudayaan Timur, lukisan pemandangan alam sudah ada di Cina sejak abad ke-4 (<https://www.britannica.com/art/landscape-painting>).

Melukis pemandangan alam dapat dikerjakan di luar ruang atau dalam Bahasa Perancis *plein air* dan dapat pula dikerjakan berdasarkan hasil fotografi. Keuntungan melukis di luar ruang bahwa pelukis dapat menghayati keindahan alam secara langsung (<https://www.art-is-fun.com/landscape-painting>). Lukisan pemandangan alam dapat berupa pemandangan alam pedesaan (*landscape painting*), lukisan pemandangan laut atau pantai (*seascape painting*), dan lukisan pemandangan kota (*cityscape painting*).

Terdapat berbagai cara melukiskan pemandangan alam, sesuai dengan pandangan pelukis. Lukisan lanskap tidak harus menggambarkan objek alam secara realistik, tetapi dapat pula menggambarkan alam secara abstrak. Sebagai contoh, kelompok pelukis Fauvis menggunakan warna secara sangat emosional. Lukisan lanskap juga dapat menggunakan gaya surealistik sebagaimana karya Dali yang berkesan aneh dan seperti mimpi (<https://www.art-is-fun.com/landscape-painting/>).

Dalam sejarah seni rupa, seni lukis pemandangan alam telah dibuat sejak zaman Yunani dan Romawi kuno, yaitu dalam bentuk seni lukis dinding. Namun demikian, setelah jatuhnya kerajaan Romawi kuno, seni lukis pemandangan alam hanya digunakan sebagai latar untuk lukisan religius dan lukisan figural (menggambarkan objek orang). Baru pada abad ke-16 yakni pada masa Renaisans

seni lukis pemandangan memperoleh jati dirinya kembali. Istilah *landscape* berasal dari Bahasa Belanda *landschap* yang berarti daerah atau bidang tanah, kemudian dalam konotasi seni rupa berarti lukisan yang menggambarkan pemandangan alam. Berkembangnya istilah *landscape* di Belanda karena di negara ini seni lukis pemandangan alam pertama kali menjadi kesukaan masyarakat. Pada waktu itu masyarakat kelas menengah Protestan membutuhkan seni rupa sekuler (nonreligius) untuk dekorasi rumahnya dan lukisan pemandangan alam menjadi jawabannya. Di luar Belanda, seni lukis pemandangan alam belum diterima oleh akademi seni rupa Italia dan Perancis, seperti juga lukisan *genre* (melukiskan kehidupan sehari-hari) dan seni lukis alam benda, karena objek-objek tersebut dianggap remeh bagi seni lukis. Pada abad ke-17 lahirlah seni lukis Klasik di Perancis, dengan mengambil inspirasi seni lukis pemandangan aman Yunani dan Romawi kuno, dengan dua seniman perintisnya, Nicolas Poussin dan Claude Lorrain. Dalam seni lukis pemandangan klasik ini, letak objek-objek dibuat atau dikarang, bukan sesuai dengan kenyataan, sehingga setiap objek pohon, gunung karang, atau binatang diletakkan sedemikian rupa sehingga menampilkan suasana yang harmonis, seimbang, dan abadi. Kedua pelukis tersebut berjasa dalam menaikkan status seni lukis pemandangan alam. Baru pada abad ke-18, atas jasa Pierre-Henri de Valenciennes, seni lukis dapat memperoleh status sejajar dengan seni lukis sejarah dan diterima di Akademi Seni Rupa Perancis. Akhirnya pada abad ke-19, bersamaan dengan Revolusi Industri, seni lukis pemandangan alam mencapai kejayaan baik di Eropa maupun di Asia. Kelompok pelukis Barbizon seperti Théodore Rousseau and Charles Daubigny meninggalkan tradisi seni lukis pemandangan alam gaya klasik yang idealistik dan beralih pada melukis pemandangan alam secara langsung di luar ruang yang dikenal dengan *plein air painting*. (http://www.getty.edu/education/teachers/classroom_resources/curricula/landscapes/background1.html). Di Amerika sekelompok pelukis Hudson River School berkarya sekitar tahun 1825 sampai 1870. Sesuai dengan namanya, mereka mengambil inspirasi dari keindahan daerah Catskill di utara kota New York yang dilewati sungai tersebut (<https://www.britannica.com/art/Hudson-River-school>).

Di Indonesia seni lukis pemandangan alam diperkenalkan oleh pelukis-pelukis *Mooi Indie*. Istilah *Mooi Indie* dalam Bahasa Belanda, “*mooi*” berarti cantik,

molek, atau jelita, adapun *Indie* berarti Hindia, yaitu wilayah Nusantara yang kemudian menjadi wilayah Indonesia. Seni lukis *Mooi Indie* diperkenalkan oleh pelukis Sudjojono pada 1930, untuk menyebut karya seni lukis yang menggambarkan keindahan pemandangan di Hindia Belanda yang serba indah, damai, dan tenteram. Pelukis Mooi Indie yang terkenal adalah Raden Saleh (1807-1880), R. Abdullah Suryosubroto (1878-1914), Basoeki Abdullah (1915-1993), Wakidi (1889-1979), dan Mas Pringadi (1875-1936). Ciri khas gaya lukisan pemandangan *Mooi Indie* adalah Landscape pemandangan alam seperti sungai, gunung, hutan, suasana pedesaan, sawah yang indah di Hindia Belanda, yang menunjukkan penggunaan pilihan warna yang teduh, terang, dan damai (<https://lukisanku.id/pengertian-seni-lukis-mooi-indie-di-indonesia/>)

Penciptaan Lukisan “Pemandangan yang Tampak di Hatiku”

Penciptaan seni lukis pemandangan mencakup tiga aspek pokok yaitu pemilihan objek lukisan, pengorganisasian bentuk (penyusunan komposisi), dan penerapan media (bahan dan alat melukis). Dalam memilih objek lukisan, seniman mempertimbangkan keunikan pemandangan alam di tempat seniman melukis, misalnya dicirikan oleh pegunungan, perairan, perkotaan. Dalam menyusun komposisi seniman menentukan unsur-unsur bentuk, seperti garis, bidang, warna, dan tekstur) dan menerapkan prinsip-prinsip komposisi, seperti keseimbangan, keselarasan, dan kesatuan.

Pemilihan Objek atau Tema

Tema atau dalam Bahasa Inggris *subject matter* adalah hal ihwal atau pokok persoalan yang dikemukakan pelukis melalui lukisannya (Sahman, 1993). Melukis pemandangan alam secara langsung di lingkungan (*on the spot*) menuntut pelukis memilih dan menyeleksi objek yang mewakili karakter lingkungan tersebut dan mengambil sudut pandang tertentu untuk menghasilkan komposisi lukisan yang estetik. Dusun Bambu terletak di Lembang, Bandung, Jawa Barat. Desa ini berada di kaki Gunung Burangrang dan merupakan tempat wisata yang masih sangat alami dan udaranya juga sangat sejuk. Setelah berkeliling di lokasi yakni di Dusun Bambu, dengan pertimbangan estetik dan kenyamanan dalam bekerja, akhirnya dipilih objek pepohonan di latar depan, danau di latar tengah dan perbukitan di latar

belakang. Pohon-pohon itu digambarkan dengan cabang-cabang dan ranting-ranting yang bergerak tertiuip angin sepoi-sepoi basah. Pohon dan semak-semak yang serba kehijauan dan rimbun tumbuh di pegunungan yang sejuk dan alami.

Komposisi

Lukisan pemandangan Dusun Bambu di atas menggunakan gaya impresionistik, dengan mementingkan kesan daripada kemiripan objek yang digambarkan. Kesan di sini mengandung makna waktu sesaat (*transient*) dan bahwa cahaya yang membuat alam semesta tampak oleh mata. Cahaya terpantul pada permukaan benda-benda yang kemudian tertangkap oleh retina mata manusia.

Dengan mewujudkan bentuk-bentuk objek yang cenderung solid, gaya lukisan Dusun Bambu di sini mengacu pada gaya Pasca Impresionisme, seperti pada karya Paul Cezanne. Sebagai antitesis terhadap gaya lukisan Impresionisme Claude Monet yang mengorbankan soliditas bentuk objek atau menjadikan objek sebagai puing-puing bentuk yang berhamburan, gaya lukisan Pasca Impresionisme justru memperkuat struktur objek. Demikian pula, dalam lukisan Dusun Bambu, objek pepohonan dan perbukitan digambarkan dalam bentuk yang masif. Sebagaimana susunan keruangan dalam lukisan pemandangan alam, lukisan Dusun Bambu menunjukkan rangkaian objek-objek di latar depan, danau di latar tengah, dan perbukitan di latar belakang.

Sesuai dengan alam vegetasi tropis, warna kehijauan mendominasi lukisan, sehingga mengesankan kesejukan dan menjadikan nilai harmoni dari segi komposisi. Untuk mengimbangi kesan dingin tersebut, diberikan variasi warna kemerahan pada pohon di latar depan. Horizontalitas pada bentuk perbukitan dan danau diimbangi dengan vertikalitas pada pepohonan. Ketiga pohon dengan dahan-dahan dan ranting-rantingnya di latar depan memberikan gerak yang menyebar, sehingga menyumbangkan kesatuan dan keseimbangan komposisi pada lukisan ini.

Goresan kuas dengan variasi tebal tipis, arah, dan warna seluruhnya menimbulkan kesan irama yang lembut namun dinamis. Demikian pula repetisi bentangan danau perbukitan dan langit menjadikan kesan irama yang tenang namun dinamis. Warna-warna terang yang mengitari objek-objek memberikan penekanan

pada bentuk objek-objek tersebut. Pola warna terang ini juga memberikan kesan yang lembut namun manis.

Teknik

Lukisan Dusun Bambu ini dikerjakan dengan media cat akrilik dengan teknik aquarel. Teknik aquarel adalah teknik dalam seni lukis di mana cat diaplikasikan secara transparan, sehingga lapisan cat di bawah atau permukaan kertas masih tampak (Sahman, 1993). Dengan sifatnya yang cepat kering, media ini cocok untuk melukis di luar ruang dengan waktu yang terbatas. Warna cat akrilik yang cerah cocok dengan gaya lukisan impresionistik yang menekankan efek cahaya. Sapuan cat ini secara tebal-tipis memberikan variasi sifat transparan dan menutup, sehingga mendukung kesan dinamis komposisi lukisan.

Untuk menghasilkan lukisan ini, pertama-tama dibuat sketsa objek-objek baik di latar depan (pepohonan dan semak belukar), latar tengah (danau), dan latar belakang (perbukitan dan langit) dengan menggunakan warna oker yang merupakan warna netral. Selanjutnya dikerjakan lebih dahulu latar belakang dengan campuran warna biru dan putih pada bagian langit dan campuran warna biru dan kuning pada perbukitan. Danau dikerjakan dengan campuran warna biru, putih, dan kuning. Objek pepohonan dan semak belukar di latar depan dan latar tengah dikerjakan dengan campuran warna biru, kuning, dan tambahan warna hijau.

Sebagai variasi, ditambahkan sebuah objek pohon di latar depan dengan campuran warna merah dan sedikit warna biru, sehingga menjadi merah keunguan. Dengan campuran warna-warna tersebut, seluruh komposisi lukisan menimbulkan kesan harmoni dan menyatu. Keuntungan penggunaan cat akrilik adalah kemungkinannya untuk menerapkan warna secara transparan atau menutup seperti halnya cat minyak.

Daftar Pustaka

- Myers, B.S. (1951). *Understanding the Arts*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- <https://www.britannica.com/art/landscape-painting>
- <https://lukisanku.id/pengertian-seni-lukis-mooi-indie-di-indonesia/>

http://www.getty.edu/education/teachers/classroom_resources/curriculums/landscape/background1.html